

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk meningkatkan keberlangsungan perusahaan maka perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperhatikan aspek financial tetapi juga harus memperhatikan aspek lainnya seperti aspek sosial. Salah satu perusahaan yang memperhatikan aspek financial dan aspek sosial tersebut adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan salah satunya adalah perusahaan perbankan. Dari aspek financial bank memperoleh laba dari pemberian kredit berupa harga pokok ditambah dengan bunga kredit dan dilihat dari aspek sosial bank membantu masyarakat yang kekurangan dana sehingga usaha masyarakat bisa meningkat yang sumber dananya tersebut berasal dari simpanan giro, tabungan dan deposito. Selanjutnya untuk membiayai operasional dan melakukan perluasan usaha, biasanya bank memperoleh dana dari modal sendiri dengan cara menjual saham (Hadinoto, 2008: 55-56).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Jadi dapat dilihat bahwa investor akan memilih berinvestasi dalam sekuritas yang diharapkan memberikan tingkat pengembalian (return) yang sesuai dengan risiko yang ditanggung oleh para investor. Bagi

para investor, tingkat return ini menjadi faktor utama karena return adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi.

Investor akan mendapatkan return yang besar apabila kinerja industri perbankan adalah baik. Bertolak dari pernyataan tersebut, [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) (10/03/2015) memberitakan bahwa kinerja industri perbankan tahun 2014 menurun jika dibanding tahun sebelumnya. LPS yang diwakili Junior Sub Manager - Banking System and Systematic Risk Analyst LPS Totong Sudarto menjelaskan pertumbuhan laba perbankan turun drastis, yakni hanya mencapai 11% atau naik Rp 8 triliun menjadi Rp143 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, laba perbankan pada akhir Desember 2013 naik 15% ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)), Artinya adalah apabila laba perbankan mengalami penurunan secara terus menerus, maka *return* yang akan diterima oleh investor akan berkurang. Sehingga mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan perbankan.

Namun berdasarkan data statistik BEI tahun 2015 ([www.gatra.com](http://www.gatra.com)), nilai transaksi perdagangan saham di lantai bursa, industri keuangan khususnya perbankan, masih tercatat mendominasi sebesar 26%, disusul sektor perdagangan, jasa dan investasi sebesar 18,4%, kemudian sektor properti, real estate dan konstruksi sebesar 16,7%. Besarnya nilai transaksi saham sektor keuangan didominasi oleh Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) ke 4 seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI). Keempat saham tersebut masih tercatat paling sering diburu investor hingga dua bulan terakhir tahun ini, karena BUKU 4 memiliki cakupan usaha yang lebih luas dibandingkan BUKU 1, BUKU 2, dan

BUKU 3. Artinya adalah investor akan memperoleh *return* yang besar dari hasil usaha yang luas tersebut, hal ini sesuai dengan prinsip investasi yaitu *hight risk hight return low risk low return*.

BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa lainnya, dalam Rupiah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing. Sedangkan BUKU 2 dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivatif plain vanilla serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan didalam negeri. Selanjutnya BUKU 3 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia. BUKU 4 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU 3 (*international world wide*).

Pada tahun 2016 kinerja keuangan BUKU 4 memimpin dalam pertumbuhan laba salah satunya adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) memimpin pertumbuhan laba di antara empat bank besar hingga sembilan bulan tahun ini. Pada periode ini, laba BNI

naik 28,7 persen dari Rp5,99 triliun menjadi Rp7,76 triliun. Selanjutnya disusul oleh tiga bank besar lain yakni PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatat laba naik 13,2 persen menjadi Rp15,1 triliun, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) naik 1,8 persen jadi Rp18,6 triliun, sementara PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mencatat laba turun sebesar 17,6 persen menjadi Rp12,01 triliun ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)), dengan begitu tingkat *return* yang akan diterima oleh investor juga akan berkurang. Namun bertolak dari pernyataan tersebut saham BMRI memberikan return yang paling tinggi ketimbang BBCA, BBRI, dan BBNI. Berikut ini Gambar return saham BMRI, BBCA, BBRI, BBNI dari tanggal 01 Januari sampai 26 Oktober 2016.



Sumber: [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)

### **Gambar 1.1** **Return Saham BMRI, BBCA, BBRI, BBNI**

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa saham BMRI yang diperdagangkan pada Rp9.250 per saham terus bergerak dan sempat menyentuh level terendah Rp8.700 pada 20 Mei 2016. Setelah itu, BMRI terus beranjak naik dan mencapai level tertinggi Rp11.800 pada 9 Agustus 2016. Hingga 26 Oktober, return saham BMRI mencapai 19,73 persen pada harga Rp11.075. Pergerakan saham BMRI terbilang menarik mengingat kinerja keuangan Bank Mandiri cukup tertekan di sepanjang tahun ini. Salah satu faktor pendorongnya adalah biaya pencadangan yang besar untuk mengantisipasi peningkatan kredit bermasalah (non-performing loan/NPL).

Berbeda dengan BMRI, saham BBCA yang berada pada level Rp13.225 pada awal tahun, baru bergerak kencang mulai 27 Juni 2016 saat menyentuh level terendah Rp12.800. Sejak saat itu, saham BBCA terus bergerak naik dan mencapai level tertinggi Rp16.050 pada 18 Oktober 2016. Hingga 26 Oktober 2016, saham BBCA telah memberi return 17,2 persen. Sementara itu, saham BBNI yang telah memberi return 11,45 persen sampai 26 Oktober 2016, mencatat level tertinggi Rp5.875 pada 18 Agustus 2016. Saham BBNI yang berada Rp4.890 pada awal tahun ini pun sempat mencapai level terendah Rp4.310 pada 17 Mei 2016. Di sisi lain, saham BBRI yang berada pada level Rp12.075 pada 26 Oktober 2016, baru memberi return 5,23 persen. Volatilitas saham BBRI terbilang cukup tinggi. Berada pada Rp11.475 sejak awal tahun, saham BBRI menyentuh level terendah Rp9.525 pada 18 Mei 2016. Bahkan, level tertinggi BBRI hanya Rp12.400 pada 6 Oktober 2016 atau tak jauh beda dengan posisi 5 Februari 2016 yang berada pada level Rp12.300.

Sebelum investor menanamkan modalnya ke perusahaan, maka terlebih dahulu investor melakukan analisis fundamental. Analisa fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Tujuan analisis fundamental adalah untuk mendapatkan suatu prediksi pergerakan harga di masa datang dan menggunakan prediksi tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari pergerakan harga (Lutfi et al. 2010). Dalam melakukan analisis penilaian saham, investor dapat melakukan analisis fundamental secara top-down yang dimulai dari analisis ekonomi, industri dan perusahaan (Tandelilin, 2010). Dalam analisis perusahaan yang harus dikaji oleh investor terdiri dari manajemen, perusahaan, laporan tahunan serta rasio keuangan, Misalnya Rasio *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV). Rasio keuangan ini sangat penting untuk dianalisis karena ini akan berdampak pada tingkat *return* yang diterima oleh investor.

Wongso (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham yang artinya semakin tinggi ROA maka pendapatan bersih perusahaan yang berarti nilai penjualan juga akan meningkat. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan (Sudana, 2009). ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja

perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Hal ini akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor.

Selanjutnya menurut Andansari et al. (2016) menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham, yang artinya semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Campanella, et.al (2015) menyatakan ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE yang meningkat akan berkorelasi dengan meningkatnya *return* saham yang akan diterima oleh investor. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2013) bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berbeda dengan Sulistyandito & Hakim (2013) membuktikan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya, meningkat atau menurunnya PBV secara signifikan mampu meningkatkan atau menurunkan *return* saham. Sehingga investor dapat menjadikan PBV sebagai indikator dalam mengambil keputusan investasi tertentu yang berhubungan dengan *return* saham. Penelitian ini membuktikan bahwa teori yang dikemukakan Tandelilin (2010) sesuai dengan penelitian ini karena pada kenyataannya PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Menurut Tandelilin (2010) makin tinggi PBV, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga

permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut naik akibatnya return yang diperoleh juga meningkat.

Selanjutnya rasio keuangan yang perlu dianalisis adalah *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Margaretha & Damayanti (2018) menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, yang artinya Jika nilai PER naik, harga saham meningkat dan return saham juga meningkat. Begitu pula sebaliknya jika nilai PER menurun maka harga saham dan stock return menurun. Semakin tinggi PER, apresiasi pasar terhadap saham perusahaan akan lebih tinggi sehingga harga saham cenderung naik. Hal ini sesuai dengan penelitian Haruman et al (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara PER dengan return saham (studi kasus perusahaan go public dan tergabung dalam LQ45).

Sementara itu menurut Laurens (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap return saham, yang artinya semakin tinggi EPS maka deviden yang akan diterima investor semakin tinggi pula. Jika EPS meningkat/tinggi maka permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari para calon investor sehingga harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat Hal senada juga dinyatakan Husnan (2015) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan. Pernyataan tersebut sesuai



dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2012) bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Selanjutnya Garba (2014) menyatakan pengumuman peningkatan *Deviden Per Share* merupakan signal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Namun, apabila perusahaan mengumumkan tingkat *Deviden Per Share* yang menurun, maka informasi ini diterima sebagai signal negatif yang menunjukkan penurunan kinerja perusahaan. Signal positif maupun negatif yang diterima oleh investor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Signal positif yang diterima oleh investor menyebabkan permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat, namun jika investor menerima signal negatif atas suatu informasi yang diumumkan oleh emiten maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun dan return saham juga menurun.

Sementara itu, Bank mengharapkan risiko tidak kembalinya kredit adalah sekecil mungkin, atau kerugian yang terjadi tidak merusak kelangsungan hidup dari bank dan kepercayaan penyimpanan, oleh karena itu bank harus mampu memelihara rasio kecukupan modal (CAR) di atas 8%. Berarti tinggi rendahnya CAR menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan modal bank dalam menutup kerugian dari kredit yang tidak kembali, atau tinggi rendahnya tingkat kesehatan bank. Semakin sehat suatu bank maka nilai perusahaan akan semakin tinggi dicerminkan dengan tingginya harga saham, semakin tinggi harga saham

akan berdampak pada keuntungan (return) yang akan diperoleh investor (Asna & Graha, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka suatu analisis yang lebih mendalam atas analisis fundamental yang dilakukan oleh pihak manajemen Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) terhadap return saham menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam penyempurnaan strategi yang kini dijalankan oleh Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul: **”Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap *Return Saham*, Analisa Komparasi Perbandingan Bank Pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 Dan BUKU 1&2 Di Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?

4. Bagaimanakah pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh *Devidend Per Share* (DPS) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?
7. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia
2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia
3. Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia
4. Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia
5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia

6. Pengaruh *Devidend Per Share* (DPS) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia
7. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3&4 dan BUKU 1&2 di Indonesia

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mempertajam konsep *return* saham dan analisis fundamental dalam pembelajaran manajemen keuangan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih mengenai ruang lingkup investasi secara nyata khususnya mengenai *return* saham dan analisis fundamental perusahaan.

###### b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan *return* saham, dan analisis fundamental perusahaan.



c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan tambahan bagi Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) di Indonesia dalam menyikapi masalah analisis fundamental dan *return* saham.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini akan dilakukan dengan obyek penelitian pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) di Indonesia dengan sampel penelitian yaitu seluruh BUKU dari periode 2015 sampai dengan tahun 2017. Pada penelitian ini akan meneliti analisis fundamental sebagai variabel bebas yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada return saham sebagai variabel terikat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dengan kerangka sebagai berikut:

BAB : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, 1 tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB : Merupakan bab tinjauan literatur yang terdiri dari pembahasan teori dalam 2 penelitian. Dalam hal ini mencakup teori return saham dan analisis fundamental. Selanjutnya menjelaskan penelitian terdahulu serta kerangka konseptual.

BAB : Merupakan bab metode penelitian yang membahas tata cara penelitian secara  
3 teknis, seperti jenis penelitian, model yang digunakan, pengambilan sampel,  
teknik pengumpulan data, metode analisis data dan teknik analisis data.

BAB : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang secara komprehensif. Dengan  
4 terlebih dahulu menjabarkan deskripsi variabel, membahas pengujian data, hasil  
pengujian hipotesis yang dilengkapi analisis ilmiah terhadap output penelitian  
berdasarkan hasil pengolahan data.

